



# Dampak Pasca Tsunami Dan Upaya Mitigasinya Dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*

Ni'maturrosidah<sup>1\*</sup>, Eva Dwi Kurniawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta

<sup>2</sup> Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta

<sup>1\*</sup>[rosidah.5211511074@student.uty.ac.id](mailto:rosidah.5211511074@student.uty.ac.id), <sup>2</sup>[eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id](mailto:eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id)

## Info Artikel

### Masuk:

28 Des 2023

### Diterima:

01 Jan 2023

### Diterbitkan:

06 Jan 2024

### Kata Kunci:

Bencana,

Tsunami,

Mitigasi,

Dampak

## Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki kerawanan terhadap bencana alam. Salah satunya adalah rawan bencana tsunami. Tsunami merupakan rangkaian gelombang laut dengan periode panjang yang ditimbulkan oleh gangguan impulsif dari dasar laut (Kurniawan, Yunus, Amri, & Pramudiarta, 2011:5). Bencana tsunami merupakan bencana yang sangat dahsyat dan mematikan. Mengingat dampak yang ditimbulkannya sangat serius dan menimbulkan kerugian yang besar. Salah satu bencana tsunami yang pernah terjadi di Indonesia dan menggemparkan satu Indonesia bahkan beberapa negara lain adalah tsunami di Nangroe Aceh Darussalam yang terjadi pada tahun 2004. Kedahsyatan tsunami Aceh, membuat peristiwa ini diabadikan dalam karya sastra novel yang berjudul "Hafalan Shalat Delisa" yang ditulis oleh Tere Liye. Dalam novel ini diceritakan bagaimana tsunami menerjang Kota Lhok Nga dan dampak yang ditimbulkannya. Dampak yang ditimbulkan yaitu berupa kematian dan cedera; hilangnya pasokan makanan, bahan bakar, dan barang; hilangnya komunikasi; kehilangan kekuatan; hilangnya pelayanan air; hilangnya layanan sosial berupa keuangan, perawatan, dan medis; kerugian bisnis; dan hilangnya struktur sosial dan fungsinya. Dalam penelitian ini akan dikaji dampak-dampak tersebut dalam novel "Hafalan Shalat Delisa". Dengan harapan kedepannya masyarakat dan pemerintah dapat sadar akan pentingnya mitigasi bencana dan dapat meminimalisir dampak yang terjadi.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana alam. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Kurniawan, Yunus, Amri, & Pramudiarta, 2011:2). Menurut UU no. 24 tahun 2007, terdapat 3 jenis bencana yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam merupakan bencana yang bersumber dari alam seperti gempa bumi, tanah longsor, letusan gunung api, tsunami, dan lainnya. Sedangkan bencana non alam merupakan bencana yang terjadi karena peristiwa non alam seperti gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit. Yang ketiga yaitu bencana sosial adalah bencana yang terjadi karena ulah manusia seperti konflik sosial antar masyarakat atau kelompok dan teror. Kerawanan bencana alam di Indonesia disebabkan karena letak Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif yaitu lempeng Indo-Australia di selatan, Lempeng Eurasia di utara dan Lempeng Pasifik di sebelah timur. Ketiga lempeng tersebut bergerak dan saling bertumbukan sehingga lempeng menunjam ke bawah lempeng dan menimbulkan gempa bumi, jalur gunungapi, dan patahan. Jalur penunjaman tersebut akan menyebabkan jalur gempa tektonik yang sebagian jalurnya berada di laut sehingga berpotensi menimbulkan tsunami.

Tsunami berasal dari kata *tsu* yang berarti pelabuhan, dan kata *nami* yang berarti gelombang. Kurniawan, Yunus, Amri, & Pramudiarta (2011:5) mendefinisikan tsunami sebagai rangkaian gelombang laut dengan periode panjang yang ditimbulkan oleh gangguan impulsif dari dasar laut. Penyebab tsunami antara lain gempa bumi yang diikuti dengan perpindahan massa/batuan yang sangat besar di bawah laut, tanah longsor di dalam laut, dan letusan gunung api di bawah laut atau gunung api pulau. Definisi dari tsunami adalah gelombang yang disebabkan oleh pergerakan kerak bumi yang dapat menyebabkan kehancuran daerah pesisir pantai dan umumnya terjadi dalam periode 20 sampai 200 menit. Terjadinya tsunami pada umumnya didahului oleh gempa tektonik.

Berikut beberapa peristiwa gempa bumi yang diikuti tsunami di Indonesia yaitu di Pantai Barat Sulawesi pada 23 Februari 1969, Sumba yang terjadi pada 19 Agustus 1977, Pulau Forest terjadi pada 12 Desember 1992, Banyuwangi Jawa Timur terjadi pada 2 Juni 1994, Pulau Biak Irian Jaya terjadi pada 17 Februari 1996 dan di Nangroe Aceh Darussalam terjadi pada 26 Desember 2004. Dari beberapa peristiwa tersebut, salah satu yang sangat dahsyat dan mematikan adalah tsunami di Nagroe Aceh Darussalam. Tsunami yang terjadi pada 26 Desember 2004 itu menimbulkan kerusakan yang sangat besar yakni hampir seluruh wilayah pesisir Provinsi Aceh dan sebagian wilayah Sumatra Utara. Tsunami Aceh bahkan menimbulkan dampak di wilayah yang jauh dari lokasi gempa, yaitu di Thailand, Malaysia, Myanmar, Bangladesh, India, Srilangka, Maladewa, serta beberapa wilayah Afrika. Bencana ini menelan korban jiwa lebih dari 200.000 jiwa. Peristiwa tsunami Aceh sangat menarik publik karena dampak yang ditimbulkannya begitu besar bahkan peristiwa tersebut diabadikan dalam karya sastra yang ditulis oleh Tere Liye dengan judul “Hafalan Shalat Delisa”.

Novel “Hafalan Shalat Delisa” mengisahkan tentang seorang gadis kecil yang tinggal bersama tiga saudarinya dan uminya di Aceh tepatnya di Lhok Nga. Gadis kecil tersebut memiliki nama Delisa, yang sedang giat-giatnya menghafalkan bacaan shalatnya karena akan ada penilaian hafalan shalat. Delisa sangat antusias untuk menghafal bacaan shalat karena uminya menjanjikannya sebuah kalung jika Delisa lulus dalam tes bacaan shalat. Tiba ketika hari tes hafalan shalat Delisa yaitu tepat pada tanggal 26 desember 2004, tsunami yang sangat dahsyat menerjang Aceh. Banyak korban jiwa yang ditelan akibat tsunami tersebut termasuk semua saudari Delisa. Pasca tsunami tersebut, Delisa memulai hidup baru bersama Abinya dan beberapa penghuni Lhong Nga yang tersisa. Namun terdapat satu pertanyaan yang membuat Delisa bertanya-tanya, *dimana uminya*. Dalam novel yang ditulis oleh Tere Liye tersebut, Delisa menemukan keberadaan uminya setelah Delisa berhasil menyelesaikan hafalan bacaan shalatnya.

Dengan adanya peristiwa tsunami Aceh yang dahsyat masyarakat hendaknya lebih sadar dan peduli tentang manajemen mitigasi bencana. Manajemen memiliki pengertian sebagai suatu proses mengatur dan mengelola suatu obyek baik bersifat fisik maupun non fisik yang dilakukan secara sadar, terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Arsyam, 2020:2). Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana disebutkan bahwa manajemen bencana memiliki tiga jenis, yaitu pendekatan mitigasi bencana, kebijakan dan strategi mitigasi bencana. Adapun tujuan dari dilaksanakannya mitigasi bencana adalah untuk mengurangi risiko atau dampak yang ditimbulkan oleh bencana baik berupa korban jiwa, kerugian ekonomi, dan kerusakan lingkungan serta sumber daya alam, sebagai pedoman perencanaan pembangunan, meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menghadapi dan mengurangi risiko dan dampak bencana.

Sebagaimana tsunami yang telah terjadi di Aceh dan beberapa wilayah lain di Indonesia, bencana tsunami tersebut memberikan dampak yang serius. Dampak tersebut berupa kerusakan ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat (Fauzi & Mussadun, 2020:23). Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menekan dampak yang ditimbulkan oleh gelombang tsunami yaitu dapat dilakukan dengan membuat green belt. Green belt merupakan penanaman tumbuhan penahan gelombang. Selain itu juga dapat dilakukan dengan pembangunan struktur, sarana evakuasi hingga sistem peringatan dini ke masyarakat melalui berbagai media (Marwanta, 2005:36). Meninjau dari beberapa teori yang berkaitan dengan dampak tsunami dan pentingnya mitigasi bencana, penulis tertarik untuk mengkaji dampak tsunami yang terdapat dalam novel “Hafalan Shalat Delisa”. Novel karya Tere Liye tersebut bahkan sudah di filmkan dan mendapat sambutan positif dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa banyak hal-hal positif yang dapat diambil hikmahnya dan diterapkan terutama dalam aspek kebencanaan.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan serta mendeskripsikan dampak pasca tsunami yang terjadi di Aceh dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” berdasarkan teori yang telah ditentukan. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata maupun gambar. Data yang dihasilkan dari metode ini adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Metode tersebut dijabarkan dalam 3 tahapan yaitu tahapan penyediaan data, tahapan analisa data dan tahapan penyajian data. Pada tahapan yang pertama yaitu penyediaan data, data yang digunakan yakni karya sastra novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye. Dalam penyediaan data, penulis membaca keseluruhan karya tersebut dan menggaris bawahi kalimat yang merujuk pada topik dampak pasca tsunami. Tahap yang kedua adalah tahapan analisa. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dan digaribawahi kemudian dianalisa berdasarkan teori yang ada. Pada tahapan ketiga yaitu tahap penyajian data, data yang sudah dianalisa kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tsunami umumnya sering terjadi di wilayah yang secara geografis terletak di antara dua atau lebih lempeng tektonik. Lempeng tektonik merupakan lapisan yang menutupi bumi dan merupakan lapisan terluar pembentuk bumi. Ada 7 lempeng besar yang menutupi bumi, yaitu : Lempeng Benua Afrika, Lempeng Benua Antartika, Lempeng Benua Indo-Australia, Lempeng benua Eurasia, Lempeng Benua Amerika Utara, Lempeng Benua Amerika Selatan, dan Lempeng Pasifik. Dari lempeng tersebut terdapat beberapa negara yang diapit oleh lempeng lebih dari satu lempeng yaitu Pakistan, Meksiko, Turki, dan Indonesia. Indonesia sendiri terletak pada 3 pertemuan lempeng, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik.

Pada dasarnya ketika bencana terjadi di suatu wilayah maka akan menimbulkan kerugian dari sisi ekonomi, sosial, lingkungan, dan tata kelola. Begitu pula dengan bencana tsunami yang terjadi di Nangroe Aceh Darussalam yang terjadi pada tahun 2004 menimbulkan kerusakan serta kerugian di berbagai aspek. Sebagian besar peristiwa tsunami disebabkan oleh gempa bumi. Dalam novel hal ini ditemukan dalam kutipan :

“Gempa menjalar dengan kekuatan dahsyat. Banda Aceh rebah jimpa....”

(Liye, 2008:67)

Kutipan kalimat tersebut terdapat dalam novel “Hafalan Shalat Delisa”, yang mana kalimat tersebut dituliskan sebelum gelombang tsunami menerjang Lhok Nga. Tidak lama setelah gempa terjadi, gelombang tsunami menerjang Kota Banda Aceh. Bahkan gempa bumi yang terjadi tidak hanya menimbulkan tsunami di Aceh saja, namun juga menimpa beberapa wilayah bahkan negara yaitu Sumatera Utara, Pantai Barat Semenanjung, Malaysia, Pantai Timur India, Sri Lanka, Thailand, bahkan menimpa hingga Pantai Timur Afrika (Zaiyana & Buchori, 2014:2).

Ketika terjadi gempa di Aceh dengan kekuatan 9,3 skala richter, terdapat beberapa perilaku yang dilakukan sebagai bentuk upaya mitigasi bencana. Upaya mitigasi bencana ditemukan pada teks berikut :

“...Anak-anak berhamburan berlarian. Berebutan keluar dari daun pintu....”

(Liye, 2008:67)

Upaya mitigasi bencana gempa bumi yang tercantum di dalam novel yaitu saat berada di dalam gedung dengan cara segera keluar menuju tempat terbuka yaitu yang jauh dari bangunan dan pepohonan besar. Menurut Nur (2010:6), upaya mitigasi bencana saat gempa bumi berlangsung di bagi menjadi 2 yaitu : ketika berada di rumah/gedung dan ketika dalam perjalanan. Adapun upaya mitigasi ketika berada di gedung dapat dilakukan dengan : tetap tenang karena dalam keadaan tenang kita dapat melakukan langkah-langkah yang benar dan tidak sembrono, mematikan peralatan listrik dan gas untuk menghindari kerusakan dan kebakaran, segera menuju ruang terbuka yang jauh dari bangunan tinggi dan pepohonan besar, jika tidak sempat untuk menuju ruang terbuka maka langkah yang dapat dilakukan adalah berlindung di bawah sesuatu yang kokoh seperti meja atau kursi sehingga dapat melindungi dari jatuhnya benda yang keras. Untuk upaya mitigasi saat dalam perjalanan yaitu : tetap dalam keadaan tenang, segera parkir kendaraan di tempat yang aman dan jauh dari bangunan/pepohonan besar, segera menuju ruang terbuka/keluar dari kendaraan. Jika tidak sempat untuk keluar kendaraan maka hal yang dapat dilakukan adalah menunduk dan melindungi kepala dan berpegangan.

Rahayu (2023:8) menyebutkan bahwa gempa yang dapat menimbulkan tsunami adalah gempa dengan kekuatan di atas 7 skala Richter. Proses terjadinya tsunami yaitu terjadinya gempa di bawah laut (di kedalaman 0-70 km) yang menyebabkan perubahan di dasar laut dan air laut mengalami surut secara tiba-tiba. Air yang surut akan berkumpul di pusat gempa menjadi gelombang air laut yang besar. Kemudian gelombang air laut ini akan bergerak menuju daratan dengan kecepatan yang tinggi dan semakin melambat namun ketinggian gelombangnya akan terus bertambah saat melalui area yang tinggi dan sempit. Tsunami yang terjadi di Aceh tahun 2004 bermula dengan terjadinya gempa bumi bermagnitudo 9,3 skala richter di dasar laut, dengan kedalaman 10 km yang berlokasi 149 km dari Meulaboh. Dengan gelombang tsunami yang memiliki kecepatan 800 km/jam (Sudirman & Haryanto, 2018). Surutnya air laut juga ditemukan dalam novel ini yaitu :

“...Bagai dipukul tenaga raksasa. Air yang tersedot ke dalam rekahan tanah tadi kembali mendesak keluar. Kembali menghempas berbalik. Sejuta laksa air laut segera menderu menerpa amat ganas, bagai tangan-tangan raksasa menuju bibir-bibir pantai...”

(Liye, 2008:68)

Setelah beberapa saat terjadinya gempa bumi, air di pantai surut kemudian secara dahsyat menuju daratan Aceh. Dalam kalimat tersebut penggunaan kalimat ‘bagai tangan-tangan raksasa’, menunjukkan betapa dahsyat dan besarnya gelombang air tsunami yang menerjang Aceh.

Bencana yang mematikan tentunya memberikan dampak yang mematikan pula. Menurut Davies (2018), dampak bencana yang terjadi dalam komunitas masyarakat adalah kematian dan cedera; hilangnya pasokan makanan, bahan bakar, dan barang; hilangnya komunikasi; kehilangan kekuatan; hilangnya pelayanan air; hilangnya layanan sosial berupa keuangan, perawatan, dan medis; kerugian bisnis; dan hilangnya struktur sosial dan fungsinya. Dampak yang pertama yaitu kematian. Dalam novel telah tertulis jelas sebagai berikut :

“...Persis lima langkah di depannya, mayat Tiur yang lebam terbaring begitu saja. Terlentang menghadap langit. Dan muka beku Tiur persis mengarah kepada Delisa yang tersangkut...”

(Liye, 2008:93)

Dampak yang sangat terlihat yaitu kematian. Dalam novel Delisa melihat mayat temannya ketika Delisa terjebak di semak-semak. Selain itu setelah proses evakuasi, Delisa mengetahui bahwa ternyata tidak hanya temannya yang meninggal. Bahkan semua saudari Delisa meninggal dunia. Hanya Delisa sendiri tersisa bersama beberapa orang yang beruntung saja. Proses evakuasi yang berlangsung tentunya tidaklah mudah diperlukan penyisiran seluruh wilayah untuk menemukan korban yang selamat ataupun meninggal. Dalam novel Delisa memerlukan waktu beberapa hari untuk kemudian dapat ditemukan, begitu pula Umi Delisa yang ditemukan lebih lama. Hal ini karena keterbatasan kemampuan dan teknologi yang manusia miliki. Namun tidak sedikit pula korban yang tidak ditemukan dan dinyatakan hilang hingga kini. Berdasarkan data, tsunami Aceh menewaskan 170 ribu orang, 114.897 korban hilang dan 412.438 korban terlantar (Sudirman & Haryanto, 2018:269). Selain kematian, cedera juga merupakan dampak dari tsunami. Berikut data yang diperoleh dalam novel :

“...Delisa hendak menggerakkan tangan kanannya. Tak bisa. Tangan itu terbungkus gips. Dan saat matanya melihat kaki kanannya, kaki itu sudah terpotong sempurna hingga lutut...”

(Liye, 2008:130)

Dari teks tersebut diketahui bahwa tsunami yang terjadi tidak hanya menimbulkan kematian, tetapi juga cedera. Cedera yang dialami oleh Delisa dalam novel berupa siku yang digips dan kaki yang diamputasi. Dengan keadaan Delisa yang kehilangan salah satu kakinya, membuat tokoh Delisa merasa sedih dan menjadikan trauma tersendiri. Dapat diamati pada perilaku masyarakat Aceh dalam novel yang larut dalam kesedihan. Namun menurut Hartini (2009:5), tsunami yang terjadi di Aceh tidak menunjukkan gejala trauma pada masyarakat dan anak-anak Aceh atau ditemukan trauma namun dengan presentase yang rendah. Hal ini diduga karena : (a) Setelah melalui perjalanan panjang peperangan dan konflik, masyarakat Aceh menemukan harapan positif akan hikmah di balik bencana tsunami. (b) Nilai-nilai dan keyakinan yang diinternalisasikan oleh para pemimpin Aceh dapat mempercepat proses penerimaan tsunami sebagai takdir Tuhan yang akan membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi masyarakat Aceh pasca bencana. (c) Budaya keluarga besar dan komunitas masyarakat Aceh memberikan kontribusi positif terhadap anak-anak di Aceh, sehingga memudahkan anak-anak yatim piatu untuk mencari wali atau orang tua pengganti, dan merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam penderitaan pasca tsunami. Dampak yang selanjutnya adalah hilangnya pasokan makanan, bahan bakar, dan barang. Disebutkan dalam novel :

“...Memangnya Abi mau ke mana?...”

Dapur umum, sama seperti Delisa....” Abi menjawab dengan rileks”

(Liye, 2008:177)

“...Di bekas rumah Delisa yang hanya tinggal marmer putih dan pondasi semata kaki, Abi masih tergu-gu panjang sepanjang hari...”

(Liye, 2008:118)

Dari sepotong teks dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” tersebut ditemukan keberadaan dapur umum. Hal ini berarti bahwa dapur umum berfungsi sebagai tempat sementara masyarakat untuk memperoleh makanan. Dampak tsunami juga dijelaskan pada teks kedua, yang mana rumah Delisa hanya tinggal marmer putih dan pondasi semata kaki. Semua rumah hancur, beserta barang seisi rumah telah lenyap hilang. Sehingga dapat dikatakan bahwa dampak tsunami yang ditimbulkan adalah kehilangan pasokan makanan, bahan bakar, dan barang. Perilaku masyarakat Lhok Nga pasca terjadinya tsunami selaras dengan yang dituliskan oleh Nur (2010:7), yakni tentang langkah-langkah pasca terjadinya

bencana : mengecek anggota keluarga agar dapat diketahui jumlah korban yang selamat, menyiapkan dapur umum untuk memenuhi kebutuhan makanan, menyiapkan tenda darurat untuk tempat beristirahat sementara, mendatangi posko bantuan untuk mendapatkan makanan dan obat-obatan serta memeriksakan kondisi kesehatan, dan melakukan rehabilitas daerah setelah bencana.

Dampak tsunami yang selanjutnya adalah kehilangan akses komunikasi. Tere Liye menuliskan dalam novelnya :

“Kita tidak tahu apa yang terjadi dengan suamiku! Telepon satelitnya tidak pernah diangkat! Kenapa dia tidak mengangkatnya? Kenapa? Pasti telah terjadi sesuatu!...”

(Liye, 2008:79)

Dalam teks tersebut memiliki makna bahwa dampak dari adanya tsunami yaitu kehilangan komunikasi antar keluarga. Sang istri tidak dapat menghubungi suaminya sehingga ia menghubungi siapa saja yang dapat dihubungi untuk mengetahui kabar suaminya. Kota Lhok Nga bagaikan kota mati pasca terjadinya tsunami. Dampak selanjutnya yaitu kehilangan kekuatan. Kehilangan kekuatan ditemukan dalam novel Tere Liye sebagai berikut :

“...Delisa mencoba membuka mulutnya. Mencoba minum. Tetapi bibirnya susah digerakkan. Mulutnya lemah membuka. Jemari tangan kirinya punsudah lemah untuk menggapai lima buah apel yang entah dari mana asalnya kembali utuh membentuk formasi bintang di dekatnya....”

(Liye, 2008:102)

Berdasarkan isi teks di atas, ditafsirkan bahwa tsunami menimbulkan dampak berupa kehilangan kekuatan. Delisa kehilangan kekuatan tubuhnya. Bahkan hanya untuk membuka mulutnya dan menggerakkan jemarinya Delisa tidak mampu. Selanjutnya tsunami berdampak pada kehilangan pelayanan air. Berikut teks pendukung dalam novel :

“...Air bersih juga tidak menjadi masalah -marinir itu membawa alat penyuling air....”

(Liye, 2008:158)

Alat penyuling air merupakan alat yang digunakan untuk mendapatkan air bersih. Dalam novel disebutkan bahwa alat penyuling air dibutuhkan atau dibawa. Maka dampak yang terjadi adalah kehilangan pelayanan air sehingga membutuhkan alat untuk memperoleh air bersih untuk sehari-hari. Selain itu dampak selanjutnya adalah hilangnya layanan sosial berupa keuangan, perawatan, dan medis. Dalam novel disebutkan :

“...Helikopter tempur berbagai negara, bantuan obat-obatan militer negara-negara seberang melesat menuju ujung pulau Sumatera....”

(Liye, 2008:81)

Dengan adanya bantuan dari negara-negara lain yaitu berupa obat-obatan dan lain sebagainya, menandakan bahwa dampak tsunami di Lhok Nga adalah kehilangan layanan sosial. Sehingga Aceh mendapatkan bantuan dari negara-negara lainnya. Bantuan juga diberikan dalam bentuk layanan medis, hal ini disebutkan sebagai berikut :

“...Korban tsunami yang ditemukan hidup akan tiba di kapal induk. Kondisi Gawat darurat. Entah hidup entah mati. Siapkan pertolongan pertama. Maka seluruh tim medis Kapal Induk bersiap-menyambut....”

(Liye, 2008:110)

Ketersediaan layanan medis di Kapal Induk merupakan sebuah bantuan dari negara lain karena dampak tsunami telah menghilangkan layanan medis di Kota Aceh. Sehingga para korban dengan luka serius dapat ditangani di Induk. Seperti delisa yang mengalami luka dan harus kehilangan salah satu kakinya, dirawat selama beberapa hari di Kapal Induk. Kerugian bisnis juga dialami sebagai dampak dari tsunami. Ditemukan dalam novel sepenggal kalimat :

“...Kehidupan kembali primitif....”

(Liye, 2008:78)

Setelah tsunami terjadi, kehidupan di Lhok Nga menjadi primitif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia primitif adalah dalam keadaan yang sangat sederhana; belum maju (tentang peradaban; terbelakang) sederhana; kuno (tidak modern tentang peralatan). Pengertian tersebut sangat menggambarkan kondisi Lhok Nga pasca tsunami. Kehilangan semua sarana prasarana, peralatan canggih, dan bisnis yang telah membangun Lhok Nga membuat kota menjadi kembali

primitif. Dampak terakhir yaitu kehilangan struktur sosial dan fungsinya. Struktur sosial merupakan proses interaksi sosial yang berlangsung lama, teratur dan membentuk suatu pola (Kusmanto & Elizabeth, 2018). Perubahan sosial yang terjadi yaitu perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Perubahan struktur sosial bukan hanya terjadi karena faktor modernisasi saja namun dapat juga terjadi karena faktor lama seperti bencana. (Fahlia, Irawan, & Tasmin, 2019:1). Perubahan sosial yang ditemukan oleh Fahlia, Irawan, & Tasmin (2019:4), yaitu kondisi masyarakat yang mengalami perubahan frekuensi karena kesibukan masing-masing, sehingga masyarakat sulit berkumpul dengan tetangga dan sanak saudara seperti hari-hari biasanya. Selain itu juga tidak adanya perantara atau hubungan silaturahmi untuk bertemu dan berkumpul. Kondisi yang terjadi pada masyarakat ini merupakan kondisi yang tidak diinginkan, tetapi karena kondisi lingkungan yang memaksa masyarakat untuk berubah. Tsunami tentunya mempengaruhi kegiatan ekonomi di wilayah yang tertimpa tsunami. Dapat berupa menurunnya kinerja ekonomi mikro maupun makro. Dampak makro ekonomi yaitu terjadinya perubahan variabel ekonomi yang disebabkan karena dampak langsung dan tidak langsung bencana yang mempengaruhi kegiatan ekonomi. Dampak ekonomi makro yaitu dapat diketahui dari laju pertumbuhan ekonomi. Berikut disajikan tabel presentase laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam menurut lapangan usaha tahun 2003-2006 :

Tabel 1. Presentase Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Menurut Lapangan Usaha Tahun 2003-2006

No	Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006
1	Pertanian	3,27	6,04	-3,89	1,52
2	Pertambangan dan Penggalian	9,86	-24,06	-22,62	-2,58
	Pertambangan Migas	9,93	-24,41	-22,99	-4,27
	Penggalian dan Penggaraman	3,65	7,28	0,78	78,77
3	Industri Pengolahan	1,68	-17,80	-22,30	-7,89
	Industri Migas	1,72	-11,57	-26,19	-10,49
	Industri Tanpa Migas	1,58	-37,32	-5,11	1,08
4	Listrik dan Air Minum	16,98	19,53	-1,95	12,06
5	Bangunan & Konstruksi	0,95	0,92	-16,14	48,41
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	2,46	-2,68	6,64	7,41
7	Pengangkutan & Komunikasi	3,87	3,67	14,39	10,99
8	Bank & Lembaga Keuangan Lainnya	30,99	19,45	-9,53	11,77
9	Jasa-jasa	6,31	20,14	9,65	4,41
	PDRB Migas	5,52	-9,63	-10,12	2,40
	PDRB Tanpa Migas	3,70	1,76	1,22	7,70

BPS, 2007

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa hampir semua sektor lapangan usaha di Provinsi NAD mengalami penurunan yang drastis pada periode tahun 2004-2005. Tentu saja hal ini merupakan dampak yang ditimbulkan dari tsunami. Semua sektor lapangan usaha tidak dapat berjalan dengan semestinya dan memerlukan waktu yang tidak singkat untuk pulih kembali. Penurunan pertumbuhan ekonomi pasca tsunami dipengaruhi oleh beberapa indikator beberapa diantaranya adalah pekerjaan. Bencana yang terjadi memberikan dampak pada struktur lapangan pekerjaan. Hal ini dikarenakan adanya kerusakan kapasitas produksi, infrastruktur dan perubahan kondisi selama rehabilitasi. Dengan adanya perubahan struktur lapangan pekerjaan maka akan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa tsunami memberikan dampak yang luar biasa. Dampak tersebut di antaranya : kematian dan cedera; hilangnya pasokan makanan, bahan bakar, dan barang; hilangnya komunikasi; kehilangan kekuatan; hilangnya pelayanan air; hilangnya layanan sosial berupa keuangan, perawatan, dan medis; kerugian

bisnis; dan hilangnya struktur sosial dan fungsinya. Dengan dampak tersebut diharapkan masyarakat dan pemerintah lebih waspada terutama yang berada di wilayah rawan bencana. Setidaknya diharapkan masyarakat menyadari dan dapat menerapkan mitigasi bencana dalam mengurangi kerusakan atau dampak yang terjadi. Upaya yang dapat dilakukan mulai dari pembuatan peta rawan bencana, melakukan sosialisasi kepada masyarakat apa saja yang harus dilakukan ketika bencana terjadi di suatu wilayah, dan berbagai langkah-langkah yang dapat meminimalisir dampak dari bencana.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyam, M. (2020). Manajemen Pendidikan Islam. Diktat Bahan Ajar, 2.
- BPS. (2007). Aceh Dalam Angka 2006. Nanggroe Aceh Darussalam: BPS Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam & BAPPEDA Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Davies, T., & Davies, A. (2018). Increasing communities' resilience to disasters: An impact-based approach. *International Journal of Disaster Risk Reduction*.
- Fahlia, Irawan, E., & Tasmin, R. (2019). Analisis Dampak Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mapin Rea Pasca Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Fauzi, M., & Mussadun. (2020). Dampak Bencana Gempabumi dan Tsunami Di Kawasan Pesisir Lereng Kota Palu. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*.
- Hartini, N. (2009). Bencana Tsunami dan Stres Pasca-Trauma pada Anak. Universitas Airlangga.
- Kurniawan, L., Yunus, R., Amri, M. R., & Pramudiarta, N. (2011). Indeks Rawan Bencana Indonesia. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Kusmanto, T. Y., & Elizabeth, M. Z. (2018). Struktur dan Sistem Sosial pada Aras Wacana dan Praksis. *Jurnal Sosiologi Walisongo*.
- Liye, T. (2008). Hafalan Shalat Delisa. Jakarta: RePublika.
- Marwanta, B. (2005). Tsunami di Indonesia dan Upaya Mitigasinya. *Alami*, 36.
- Nur, A. M. (2010). Gempa Bumi, Tsunami dan Mitigasinya. *Jurnal Geografi*.
- Rahayu, F. M. (2023). Seri Fenomena Alam dan Mitigasi Tsunami. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Sudirman, A., & Haryanto, N. N. (2018). Upaya Disaster Diplomacy Pemerintah Indonesia di Konflik Aceh 2005. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 269.
- Zaiyana, D., & Buchori, I. (2014). Kajian Kembali Terhadap Risiko Tsunami di Kota Banda Aceh. *Jurnal Teknik PWK*.